

**PENERAPAN METODE MULTI SENSORI
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS V SD NEGERI 009 AIR EMAS**

Edi Supadmi
edisupadmi@yahoo.com
SD Negeri 009 Air Emas Kecamatan Ukui

ABSTRACT

The background of this study is the lack of writing skills of students. This is due to: (a) instructional methods used by teachers always lectures, discussion and provision of duty; (b) students are not trained to write well and truly in the study; (c) the student is only assigned to write his own without the guidance of a teacher; and (d) interaction in the learning occurs only in one direction. To that end, researchers conducted research is conducted with the aim of improving students' writing skills by applying multi-sensory methods in classroom action research. This study was conducted in two cycles, data collection techniques used were observation activities of teachers and students, and a written test. Results of the study stated that through multi-sensory method of increasing students' writing ability. This is evidenced by: (a) the activities of teachers has increased in the first cycle to the second cycle. In the first cycle in the implementation of learning first meeting with a percentage of 45% after the second meeting with a percentage of 55%. Cycle II increased in all three meetings with the percentage of 70% and after the fourth meeting accomplished 75%. Besides the student activity also increased in the first cycle of the first meeting keatifan students reached 48% and in the second meeting reached 61%. In the second cycle to the 3rd meeting with the percentage of 71% and 4 meeting to reach 84%; and (b) the students' writing skills also increased in the first cycle in the implementation of learning first meeting with a percentage of 45% after the second meeting with a percentage of 55%. Cycle II increases at a meeting to 3 with a percentage of 70% and after the fourth meeting accomplished 75%.

Keyword: multi-sensory methods, the ability to write

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa Indonesia mengenal dan dapat menggunakan paling sedikit satu bahasa. Bahasa pertama siswa pada umumnya adalah bahasa daerah. Meskipun demikian, saat ini siswa yang dilahirkan dan dibesarkan di kota-kota besar ada kecendrungan mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Bahasa-bahasa pertama tersebut digunakan siswa untuk berprilaku dan bersikap sebagai manusia dalam mengenal lingkungannya.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenali dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serat menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Dalam pembelajaran

bahasa Indonesia merupakan suatu aktivitas yang berencana dan bertujuan (Subana, 2008).

Bahasa merupakan sumber bagi kehidupan bermasyarakat. Pola pembelajaran menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan siswa. Pendekatan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjelajahi siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hapalan saja. melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajari sebagai bakal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bakal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Nursalim mengemukakan bahwa seseorang yang telah mampu berbahasa dengan baik, maka secara implisit orang tersebut telah memperoleh beberapa macam kesanggupan dan kesanggupan-kesanggupan tersebut akan muncul dengan sendirinya (Nursalim, 2005). Untuk itu maka seorang guru diharapkan mempunyai keterampilan dalam memilih metode yang tepat dalam menyajikan pelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia.

Dengan melihat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam kurikulum yang sudah diberikan kepada peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada siswa kelas V SD Negeri 009 Air Emas. Salah satu standar kompetensinya adalah menulis. Mata pelajaran bahasa Indonesia memuat berbagai kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, di antaranya adalah kemampuan dalam menulis dengan penggunaan huruf dan tanda baca yang benar. Berdasarkan pengamatan, sebagai seorang guru di SD Negeri 009 Air Emas

Kecamatan Ukui, permasalahan yang sering terjadi dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru selalu ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.
2. Siswa tidak dilatih untuk menulis dengan baik dan benar dalam belajar.
3. Siswa hanya ditugaskan menulis sendiri tanpa bimbingan dari guru.
4. Interaksi dalam pembelajaran hanya terjadi satu arah.

Berbagai masalah tersebut, penulis melihat kemampuan siswa kelas V dalam menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia rendah, terutama dalam menggunakan tanda baca ketika siswa diminta untuk menulis, penggunaan guruf kapital tidak pada tempatnya, sedangkan KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 009 Air Emas Kecamatan Ukui adalah setelah siswa memperoleh nilai 75. Setelah penulis melakukan refleksi awal, rendahnya kemampuan siswa dalam belajar terutama menulis dengan menggunakan tanda baca yang benar.

Melihat kenyataan yang terjadi, guru telah berusaha memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas yaitu dengan memberikan berbagai latihan menulis. Namun usaha yang dilakukan guru ternyata belum berhasil dengan baik karena latihan yang diberikan hanya didominasi oleh siswa-siswi yang pintar saja.

Dengan memperhatikan uraian fenomena yang terjadi maka seorang guru Bahasa Indonesia dituntut untuk melakukan perbaikan pembelajaran tentunya dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mencoba menerapkan metode multi sensori. Karena metode ini berdasarkan pada asumsi siswa akan dapat belajar dengan baik apabila materi pelajaran disajikan dalam berbagai

modelitas alat indra yang meliputi kegiatan menelusuri (perabaan) mendengar (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan metode multi sensori dalam pembelajaran menulis di SD Negeri 009 Air Emas, karena Metode multi sensori bertujuan menerapkan prinsip penguatan (*Reinforcement*). Metode ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai belajar tersebut dikuasai sepenuhnya (Abdurrahman, 2010).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul sebagai berikut “Penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 009 Air Emas”. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan metode multi sensori dapat meningkatkan kemampuan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 009 Air Emas?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menuliskan Siswa Kelas V SD Negeri 009 Air Emas Kecamatan Ukui dengan Penerapan metode multi sensori

Kemampuan adalah suatu hal yang ingin dicapai seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Poerwadaminta (1976), kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu), sedangkan pengertian kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dengan segala potensi yang ada padanya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan hasil yang lebih baik. Apabila kita membahas tentang kemampuan, kita akan menghubungkannya dengan istilah “potensi” dalam banyak buku psikologi,

potensi sering diartikan sebagai pembawaan sejak lahir atau kesanggupan untuk berkembang yang dimiliki seseorang siswa manusia sejak lahir. Menurut Lubis dalam Gunarti (2008) potensi yang dimiliki seseorang siswa merupakan anugrah dari Yang Maha Kuasa Individu tersebut mampu berkembang dan mengembangkan diri sehingga mampu menjalani kehidupan di muka bumi. Ketika seseorang siswa lahir, ia membawa segudang potensi, namun potensi tersebut harus didukung oleh orang dewasa yang ada disekitarnya agar dapat berkembang secara maksimal dan optimal. Salah satu hukum perkembangan, yaitu hukum konvergensi yang dikemukakan oleh William Stren menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami seseorang siswa manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pembawaan. Apabila seseorang siswa sejak lahir diberikan stimulus atau ransangan pendidikan dengan baik akan menunjukkan hasil perkembangan yang optimal.

Menurut Thurstone, dalam Nugraha (2006) inteligensi merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu (a) kemampuan berbahasa; (b) kemampuan mengingat; (c) kemampuan nalar atau berpikir logis; (d) kemampuan tilik ruang; (e) kemampuan bilangan; (f) kemampuan menggunakan kata-kata; (g) kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat.

Segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh pancha indra, dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat dikembangkan. Pestalozzi percaya cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman, antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya.

Menurut Nugraha (2006), materi kegiatan pengembangan kemampuan merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan

tertentu dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan siswa, yang meliputi :

1. Kemampuan berbahasa bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara cepat maupun berkomunikasi secara efektif.
2. Kognitif, pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dengan segala potensi yang ada padanya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan hasil yang lebih baik dan lebih sempurna sesuai dengan yang diharapkan.

Menuliskan pengalaman merupakan suatu narasi. Narasi adalah suatu uraian untuk menceritakan suatu peristiwa dan di dalamnya diuraikan bagaimana peristiwa-peristiwa itu berlangsung sedemikian rupa, sehingga pembaca benar-benar menghayati seolah-olah kejadian itu benar-benar dihadapannya. Dalam narasi ditemukan perbuatan-perbuatan yang berhubungan satu sama lainnya. Sehingga tampak di dalamnya suatu rangkaian kejadian yang berlangsung dari mula sampai akhir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang berpikir yang dinyatakan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dipahami dan dibaca orang dengan melalui beberapa tahapan yaitu. merancang tulisan, menulis komposisi dan merevisi tulisan.

Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol (huruf-huruf). Kemampuan menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup mampu menggerakkan tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Kemampuan menulis

merupakan kemampuan melukiskan lambang-lambang garis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan menulis tersebut.

Kemampuan menulis adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dengan segala potensi yang ada padanya untuk melakukan suatu pekerjaan menulis dengan hasil yang lebih baik Poerwadaminta (1976). Pada jenjang sekolah dasar khususnya pada siswa kelas rendah yaitu kelas I, II dan III untuk mengetahui apakah siswa mampu menulis dengan baik guru dapat melakukan observasi terhadap berbagai kemampuan sebagai berikut: (a) menulis dari kiri ke kanan; (b) memegang pensil dengan benar; (c) menulis nama panggilannya sendiri; (d) menulis huruf-huruf; (e) menyalin kata-kata dari papan tulis ke buku atau kertas; dan (f) menulis pada garis yang tepat Abdurrahman (2010).

Metode multi sensori adalah suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitannya bunyi, bahasa yang dilengkapi secara sensoris. Yusuf menyebutkan ada 2 metode Multi Sensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernal dan Gilingham, Yusuf juga mengatakan bahwa pendekatan Multi Sensori mendasarkan pada asumsi siswa akan dapat belajar dengan baik apabila materi pelajaran disajikan dalam berbagai modelitas alat indra, modelitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil atau VAKT Yusuf (2003). Pendekatan multi sensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan) mendengar (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Metode ini merupakan salahsatu program remedial belajar untuk siswa kesulitan belajar namun dirasakan ada beberapa prinsip dalam metode ini dapat diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala penerapan metode dalam kurikulum yang digunakan sekolah formal.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan belajar hanya dialami siswa sendiri. Slameto (2010), mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari penggunaan strategi dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Para ahli menganggap metode pengajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pembelajaran. Ia memang bersifat netral dan umum. Tidak diwarnai oleh sesuatu bidang pun tetapi mengandung unsur-unsur inovatif karena

memberi alternatif lain yang dapat dipergunakan di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelas V SD Negeri 009 Air Emas. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas rangkaian empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan dalam siklus berulang (Arikunto, 2010). Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi aktivitas guru dan siswa, sedangkan kemampuan menuliskan pengalaman dikumpulkan dengan memberikan serangkaian tes menulis karangan narasi tentang pengalaman siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Aktivitas guru	Observasi	Lembar observasi aktivitas guru
Aktivitas siswa	Observasi	Lembar observasi aktivitas belajar siswa
Kemampuan belajar siswa	Tes menuliskan pengalaman siswa	Tes menuliskan karangan tentang pengalaman

Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan model alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis siswa adalah dengan menganalisa hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan tingkat kemampuan menulis siswa dengan menggunakan skala likert yang artinya data-data yang sifatnya kualitatif dijadikan data yang sifatnya kuantitatif. Dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang sedang dicari

F = Skor mentah yang diperoleh siswa
N = Jumlah siswa keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa serta data kemampuan menulis siswa. Adapun peroleh data tersebut adalah sebagai berikut:

Aktivitas Guru

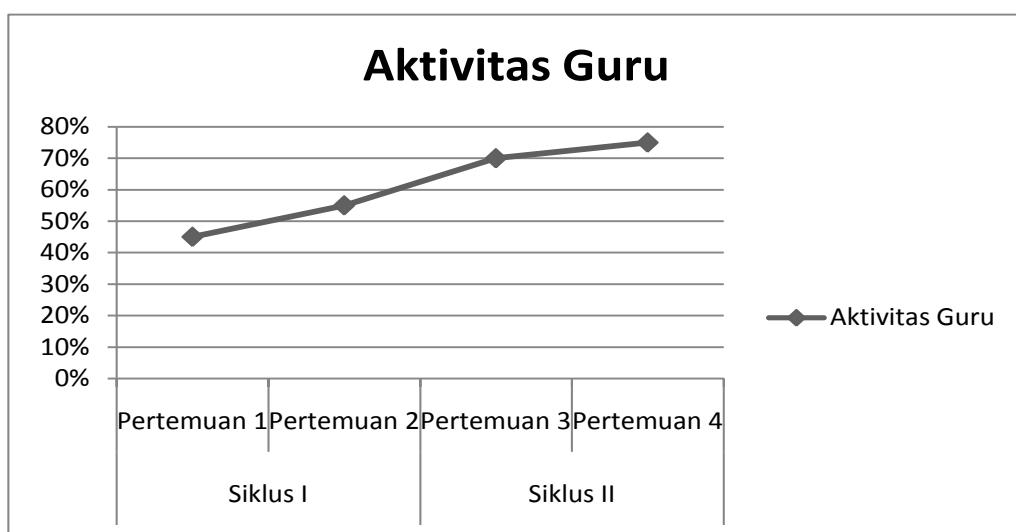
Aktivitas yang dilakukan guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan II

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Guru	45%	55%	70%	75%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada peningkatan aktivitas yang dilakukan guru siklus pertama ke siklus ke II. Pada siklus pertama dalam pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama dengan persentase 45% setelah pertemuan kedua

dengan persentase 55%. Siklus II meningkat pada pertemuan ke-3 dengan persentase 70% dan setelah pertemuan keempat terlaksana 75%. Dari tabel peningkatan aktivitas yang dilakukan guru dapat dilihat dari gambar 1 berikut ini.

**Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I Ke Siklus II**

Aktivitas Siswa

Dengan penerapan metode multi sensori ternyata mempengaruhi aktivitas siswa dalam belajar. Peningkatan aktivitas

yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas siswa Siklus I ke Siklus II

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Siswa	48%	61%	71%	84%

Hasil observasi siklus pertama pertemuan pertama keatifan siswa mencapai 48% dan pada pertemuan kedua mencapai 61%. Pada siklus II pertemuan ke 3 dengan

persentase 71% dan pertemuan ke 4 mencapai 84%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peningkatan aktivitas siswa berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I ke Siklus II.

Kemampuan Menulis

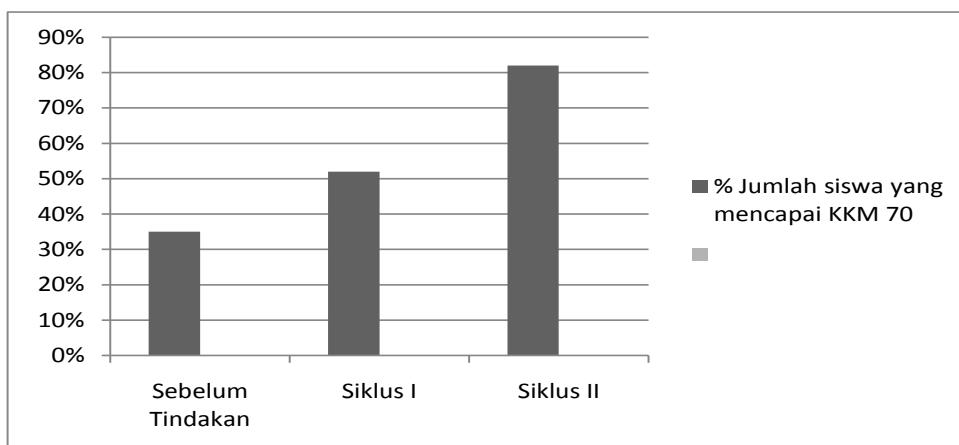
Peningkatan kemampuan menulis pada siklus I dan II dilihat dari hasil tes yang telah dilakukan, dengan melihat jumlah siswa yang mencapai KKM pada

data sebelum dilakukan tindakan, siklus I, dan II. Adapun jumlah siswa yang mencapai KKM 70 dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Menulis Berdasarkan KKM

Peningkatan Kemampuan Siswa	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang mencapai KKM 70	6	9	14
% Jumlah siswa yang mencapai KKM 70	35%	52%	82%
Nilai Rata-rata Klasikal	60,4	73,20	85

Untuk lebih jelasnya tentang peningkatan kemampuan menulis dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Menulis Berdasarkan KKM

Berdasarkan analisis KKM tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis

siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan metode multi sensori.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan menulis siswa tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran dengan metode multi sensori. Pada siklus I diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan kategori “cukup sempurna”. Pada siklus II aktivitas guru berada pada katagori “sangat sempurna” peningkatan aktivitas yang dilakukan guru siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama dalam pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama dengan persentase 45% setelah pertemuan kedua dengan persentase 55%. Siklus II meningkat pada pertemuan ke 3 dengan persentase 70% dan setelah pertemuan keempat terlaksana 75%.

Tingkat aktivitas siswa dalam belajar pada siklus pertama dengan penerapan metode multi sensori yaitu berada pada klasifikasi “cukup tinggi” setelah siklus II tingkat aktivitas dalam belajar siswa berada pada klasifikasi “sangat tinggi” keatifan siswa mencapai 48% dan pada pertemuan kedua mencapai 61%. Pada siklus ke II pertemuan ke-3 dengan persentase 71% dan pertemuan ke-4 mencapai 84%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode multi sensori dapat meningkatkan kemampuan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa II SD Negeri 009 Air Emas. Hal ini dibuktikan dengan:

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama dalam pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama dengan persentase 45% setelah pertemuan kedua dengan persentase 55%. Siklus II meningkat pada pertemuan ke-3 dengan persentase 70% dan setelah pertemuan

keempat terlaksana 75%. Selain itu aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada siklus pertama pertemuan pertama keatifan siswa mencapai 48% dan pada pertemuan kedua mencapai 61%. Pada siklus ke II pertemuan ke-3 dengan persentase 71% dan pertemuan ke-4 mencapai 84%.

2. Kemampuan menulis siswa juga mengalami peningkatan pada siklus pertama dalam pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama dengan persentase 45% setelah pertemuan kedua dengan persentase 55%. Siklus II meningkat pada pertemuan ke-3 dengan persentase 70% dan setelah pertemuan keempat terlaksana 75%.

Rekomendasi

Bertitik tolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan metode multi sensori yang telah dilakssiswaan, peneliti mengajukan beberapa saran.

1. Agar penerapan metode multi sensori dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering melakssiswaannya dalam proses belajar mengajar di kelas, tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
2. Dalam penerapan metode multi sensori sebaiknya guru dapat memilih materi yang sesuai, karena tidak semua materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat diterapkan
3. Sebaiknya guru lebih memperkaya pengetahuan tentang penerapan metode pengajaran supaya kelas menjadi lebih hidup dan siswa lebih meningkat kemampuan dan hasil belajarnya.
4. Penelitian tindakan kelas ini belumlah sempurna, masih ditemui banyak kelemahan dan ketidaksempurnaannya, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini

sehingga menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan bagi siswa yang berkesulitan belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono,. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta. Rineka Cipta
- Djamarah. 2005. *Guru dan Siswa Didik*. Jakarta. Reneka Cipta
- Gunarti. 2008. *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Nugraha, Ali. 2006. *Kurikulum dan Bahan Belajar*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Nursalim. 2005. *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Pekanbaru. Infinite
- Poerwadaminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta. Balai Pustaka
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Reneka Cipta
- Subana, Sunarti. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung. Pustaka Jaya
- Yusuf. 2003. *Psikologi Perkembangan Siswa dan Remaja*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya